

Implementasi Nilai Filosofis Sila Ketiga Pancasila sebagai Landasan Karakter Siswa Kelas V di SDN Gili Barat

Cindy Miristianti ^{a*}, Dya A'yun ^b

^{a,b} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Indonesia

*Corresponding author: cindymiristianti08@gmail.com

Informasi Artikel

Histori Artikel

Submission: 11/12/2023

Accepted: 20/12/2023

Published: 29/12/2023

Kata Kunci

Pancasila;
Sekolah Dasar;
Pendidikan Karakter

Abstrak

Permasalahan karakter sering kali terjadi pada anak usia sekolah dasar, di antaranya akibat pemahaman sikap benar dan salah yang minim serta kurangnya arahan dari pihak sekolah. Pancasila sebagai ideologi bangsa memegang peranan penting dalam membangun karakter masyarakat Indonesia. Pancasila harus bisa dipahami dan ditanamkan pada diri bangsa melalui nilai-nilai yang terkandung dalam setiap butir Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan sila ketiga Pancasila, yang mana penumbuhan karakter siswa sekolah dasar dapat dikembangkan dengan cara meningkatkan suatu persatuan dan kesatuan antar siswa di sekolah khususnya pada siswa kelas V di SDN Gili Barat. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai Pancasila sila ketiga dapat membentuk karakter anak sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai filosofis sila ketiga dapat meningkatkan atau menumbuhkan kembali rasa persatuan dan kesatuan terhadap bangsa. Proses pengintegrasian dilakukan melalui implementasi dalam pembelajaran dan disertai dengan pembiasaan melakukan bela negara berdasarkan arahan dari guru.

©2023 The Author's

This is an open-access article under the CC-BY-SA 4.0 license.



<https://doi.org/10.37058/metaedukasi.v5i2.9371>

Pendahuluan

Filsafat adalah proses berpikir secara mendalam dan sungguh-sungguh untuk mencari kebenaran tentang sesuatu (Darmodiharjo, 2011). Sementara filsafat pendidikan dapat dimaknai sebagai kaidah filosofis dalam bidang pendidikan (Hafid, 2013). Filsafat pendidikan menggambarkan aspek-aspek pelaksanaan filsafat dan menitikberatkan pada pelaksanaan prinsip-prinsip dan kepercayaan yang menjadi dasar dari filsafat dalam upaya memecahkan persoalan-persoalan pendidikan secara praktis (Jalaludin & Abdullah, 2007).

Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang kaya akan nilai filosofis. Pancasila berasal dari bahasa Sanskerta, *panca* yang berarti lima dan *sila* yang berarti dasar atau prinsip. Secara luas, Pancasila adalah refleksi dari nilai-nilai luhur budaya dan tradisi Indonesia yang diakui secara universal. Pancasila terdiri dari lima sila, yakni Ketuhanan yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Karakter dapat diartikan sebagai sistem daya juang (daya dorong, daya gerak, dan gaya hidup) yang berisikan tata nilai kebajikan dan moral yang ada dalam diri manusia. Tata nilai itu merupakan perpaduan aktualisasi potensi dari dalam diri manusia serta internalisasi nilai-nilai akhlak dengan moral dari luar (lingkungan) yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku. Dengan kata lain, karakter adalah nilai

kebijakan akhlak dan moral yang terpatritri dan menjadi nilai intrinsik dalam diri manusia yang melandasi pemikiran, sikap dan perilakunya (Suyanto, 2013).

Memberikan pendidikan karakter melalui mata pembelajaran kewarganegaraan kepada siswa adalah salah satu upaya dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Pancasila sejak dini (Nurgiansah, 2020). Pancasila berperan penting sebagai pedoman hidup dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila juga menjadi sumber ideologi yang mengatur tata kehidupan masyarakat Indonesia. Pancasila sebagai pedoman hidup bangsa Indonesia berfungsi sebagai acuan atau pegangan bagi masyarakat khususnya pelajar dalam bertingkah laku. Hal ini berkaitan erat dengan etika pelajar di lingkungan sekolah, tentang apa yang selayaknya dikerjakan dan yang selayaknya dihindari. Pancasila mengandung nilai-nilai yang dapat meningkatkan rasa nasionalisme dan patriotisme generasi muda di era globalisasi khususnya pada sila ketiga yaitu persatuan Indonesia. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menganalisis penerapan sila ketiga di UPTD SD Negeri Gili Barat.

Selama observasi di kelas Va, SD Negeri Gili Barat, penulis menemukan bahwa siswa kurang memiliki rasa patriotisme dan persatuan. Permasalahan ini menjadi tantangan besar bagi guru, menyebabkan ketidaknyamanan dalam pembelajaran sehari-hari. Siswa sering tidak saling menghargai, tidak mendengarkan guru, dan sulit diajak untuk saling menghormati.

Guru di kelas Va SD Negeri Gili Barat memilih pendekatan pendidikan Pancasila dalam pembelajaran untuk menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan sesuai dengan sila ketiga Pancasila. Pembelajaran karakter sangat diperlukan karena siswa saat ini sering menunjukkan perilaku yang tidak sopan, membantah guru, berkata kotor, dan saling mencaci. Oleh karena itu, guru harus memberikan bimbingan ekstra agar pembentukan karakter dapat berjalan dengan baik dan siswa dapat mengembangkan rasa persatuan dan kesatuan. Kurangnya nilai karakter yang terjadi di sekolah sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Hikmah & Dewi (2021), yang menyimpulkan bahwa pendidikan dan pembelajaran di sekolah hanyalah menitik beratkan pada aspek fisik material saja. Hal tersebut agar melahirkan anak-anak bangsa yang berfokus pada aspek fisik material dan individualis, sehingga anak-anak bangsa tidak memiliki karakter yang kuat dalam pembangunan bangsa ini. Penggambaran fisik material dapat di cerminkan melalui pendidikan yang hanya berfokus pada ranah kognitif belaka tanpa mempertimbangkan karakter apa yang harus di miliki anak bangsa ini (Hanum, 2018).

Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode deskriptif adalah metode yang diuraikan dalam bentuk kata-kata bukan angka. Penelitian yang dilakukan secara deskriptif artinya terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar observasi dan wawancara. Subjek penelitian ini yaitu seorang guru kelas di SD Negeri Gili Barat yang selaku guru kelas 5A. Prosedur pelaksanaan dimulai dari kegiatan observasi ini dilakukan secara langsung di SD Negeri Gili Barat. Instrumen yang digunakan berupa beberapa pertanyaan yang sudah dibuat dan disiapkan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara pada guru kelas tersebut. Setelah data terkumpul, data dianalisis dengan memaparkan hasil berupa kalimat penjelasan, mengategorikan dan mengklasifikasikannya berdasarkan analisis secara logis, kemudian ditafsirkan dalam konteks keseluruhan masalah penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian tentang implementasi sila ketiga Pancasila di SD Negeri Gili Barat dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Wawancara

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana konsep Persatuan Indonesia tercermin dalam metode pembelajaran di lingkungan pendidikan saat ini?	Jawab: Konsep Persatuan Indonesia tercermin dalam metode pembelajaran di lingkungan pendidikan saat ini melalui pendidikan multikultural, pembelajaran kolaboratif, pengintegrasian nilai-nilai persatuan, kesadaran sejarah dan kebangsaan, kurikulum inklusif, serta program pengembangan kepemimpinan dan pemahaman sosial. Tetapi, karakter siswa sangat bervariasi dan ada yang sulit diatur, diajak bicara, atau memahami pembelajaran. Guru menggunakan kegiatan kelompok untuk membiasakan rasa persatuan dan kesatuan, membagi siswa menjadi tiga kelompok untuk memecahkan masalah yang diberikan. Setiap kelompok mengerjakan soal berbeda untuk melatih gotong royong. Tujuannya adalah agar siswa dapat memecahkan masalah bersama dan kemudian mempresentasikan hasilnya.
2.	Apakah terdapat kebijakan atau program khusus dalam institusi pendidikan untuk mempromosikan rasa persatuan dan kesatuan di antara siswa?	Jawab: Ya, terdapat kebijakan dan program khusus di sekolah untuk mempromosikan rasa persatuan dan kesatuan di antara siswa. Salah satunya adalah Program Sekolah Penggerak yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kepemimpinan sekolah dengan menekankan nilai-nilai kebinekaan dan persatuan. Sekolah Dasar Negeri Gili Barat menerapkan kurikulum merdeka di kelas VA untuk mempromosikan persatuan dan kesatuan sesuai sila ketiga Pancasila. Guru menggunakan pembelajaran P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) untuk mengelompokkan siswa dalam membuat produk yang bisa dipresentasikan. Dengan pengelompokan ini, siswa diharapkan bisa saling menghargai, bekerja sama, dan membantu satu sama lain, sehingga tercipta rasa persatuan dan kesatuan di antara mereka.
3.	Bagaimana pendekatan pendidikan dapat memupuk nilai-nilai kebersamaan dan toleransi sesuai dengan Sila Ketiga?	Jawab: Pendekatan pendidikan dapat memupuk nilai-nilai kebersamaan dan toleransi sesuai dengan Sila Ketiga Pancasila, yaitu "Persatuan Indonesia", dengan mengintegrasikan pendidikan karakter yang fokus pada kebinekaan dan kesatuan dalam kurikulum. Melalui pelajaran sejarah dan budaya, siswa diajarkan tentang pentingnya menghargai perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan. Pembelajaran kolaboratif mendorong kerja sama di antara siswa dengan latar belakang berbeda, sementara kegiatan ekstrakurikuler seperti seni, olahraga, dan pramuka memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas. Program-program khusus seperti debat tentang isu-isu toleransi dan proyek-proyek sosial yang melibatkan komunitas lokal juga berperan penting dalam membangun kesadaran dan praktik nyata dari nilai-nilai kebersamaan dan toleransi. Hanya saja pada praktiknya masih sangat sulit untuk mengimplementasikan hal tersebut di kelas.
4.	Apakah terdapat upaya konkret dalam kurikulum untuk mengintegrasikan nilai-nilai	Jawab: Ya, terdapat upaya konkret dalam kurikulum untuk mengintegrasikan nilai-nilai persatuan, seperti kerja sama antar-siswa dari latar belakang yang berbeda. Kurikulum saat ini

- persatuan, seperti kerjasama antar-siswa dari latar yang berbeda?
5. Bagaimana sekolah memfasilitasi dialog dan interaksi antar siswa untuk memperkuat persatuan sebagai bagian dari proses pendidikan?
- mencakup pendidikan karakter yang mengajarkan nilai-nilai kebinekaan, toleransi, dan gotong royong. Melalui proyek berbasis kelompok, siswa didorong untuk bekerja sama dengan rekan-rekan dari beragam latar belakang, membangun keterampilan komunikasi dan kerja sama. Selain itu, sekolah sering mengadakan kegiatan lintas budaya, seperti festival budaya, diskusi kelompok, dan kerja sosial, yang mempertemukan siswa dari berbagai suku, agama, dan budaya untuk bekerja bersama, memahami satu sama lain, dan mengembangkan rasa persatuan yang kuat.
- Jawab:
Sekolah memfasilitasi dialog dan interaksi antar siswa untuk memperkuat persatuan sebagai bagian dari proses pendidikan melalui berbagai program dan kegiatan yang mendorong komunikasi dan kerja sama. Kegiatan seperti diskusi kelompok, debat, dan proyek kolaboratif P5 yang memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang untuk berinteraksi secara intensif, saling berbagi pandangan, dan bekerja menuju tujuan bersama. Selain itu, sekolah sering mengadakan acara-acara budaya, seperti pentas seni, hari kebudayaan, dan festival makanan, yang merayakan keragaman dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengenal budaya lain.
-

Pembahasan

Pengimplementasian nilai-nilai Pancasila sila ketiga, yaitu persatuan Indonesia, pada siswa terlihat dalam observasi di tabel 1. Guru menjelaskan bahwa banyak siswa yang sulit diatur, diajak bicara, atau memahami pembelajaran. Untuk mengatasi hal ini, guru mengadakan kegiatan kelompok, membagi siswa menjadi tiga kelompok untuk memecahkan masalah. Setiap kelompok mendapat soal berbeda untuk melatih gotong royong. Tujuannya agar siswa dapat memecahkan masalah bersama dan kemudian mempresentasikan hasilnya satu per satu di depan kelas. Manfaat dari hasil pembelajaran tersebut melatih siswa untuk membuktikan apakah siswa tersebut memiliki rasa persatuan dan kesatuan dalam berkelompok. Pada kelompok ini siswa memiliki rasa tanggung jawab dalam setiap kelompoknya dikarenakan tugas tersebut milik bersama dan harus dikerjakan bersama sama. Pada akhirnya siswa dapat menumbuhkan karakter persatuan dengan terbiasa.

Sekolah Dasar Negeri Gili Barat di kelas Va ini menerapkan kurikulum merdeka. Terdapat kebijakan atau program khusus dalam institusi pendidikan ini untuk mempromosikan rasa persatuan dan kesatuan sila ketiga diantaranya pada siswa kelas Va. Hal ini guru menyebutkan bahwa kemungkinan bisa dari pembelajaran P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Dari situlah guru dapat mengelompokkan siswa agar dapat membuat suatu produk atau lainnya yang bisa dipromosikan atau dapat dipresentasikan. Selanjutnya siswa dapat membentuk karakter dengan ditanamkan rasa persatuan dan kesatuan dalam bentuk pengelompokan agar mereka bisa menumbuhkan rasa saling menghargai, bekerja sama, dan membantu antara sesama di dalam kelompok tersebut dan menciptakan rasa persatuan dan kesatuan di antara siswa satu dan siswa yang lain.

Pengaplikasian sila ke-3 dalam pembelajaran P5 dalam sila ketiga di sekolah SD Negeri Gili Barat pada kelas VA yaitu guru selalu melakukan kegiatan di dalam kelas untuk saling tolong menolong, disiplin, dan selalu berbuat baik pada siswa-siswa lainnya. Guru juga melakukan pengelompokan agar siswa-siswa tersebut dapat menumbuhkan rasa persatuan yang lebih kuat lagi. Guru juga melakukan interaksi secara

langsung dan berbicara secara langsung kepada siswa untuk tidak saling mengejek, mem-*bully*, dan hal lain juga, dikarenakan mereka semua satu jika mereka kurang dalam persatuan kekeluargaannya maka akan pecah belah.

Pada permasalahan yang dihadapi siswa untuk mengintegrasikan nilai-nilai persatuan seperti kerja sama antara siswa dan guru menyatakan bahwa kondisi di kelas Va sedikit tidak terkontrol dan siswa itu juga di kelas asyik ribut sendiri dengan siswa lainnya. Maka dari itu di kelas Va tersebut kurang terjalannya persatuan dan kesatuan. Oleh karena itu, di kelas tersebut kurang terkendali dengan siswa yang cenderung memiliki sifat atau karakter yang seenaknya sendiri dan sulit untuk difokuskan pada pembelajaran. Karena dari itu guru harus lebih ekstra fokus terhadap siswa dalam mengatur dan mengondisikan kelas tersebut untuk menjaga keteraturan dan memaksimalkan pembelajaran. Dapat diambil kesimpulan bahwasanya implementasi sila ke-3 Pancasila di dalam kelas tersebut adalah kurang rasa pengintegrasian nilai-nilai persatuan dan kesatuan diantara masing-masing peserta didik antara satu sama lainnya.

Guru akan berupaya secara konsisten menerapkan pendekatan pendidikan yang mempromosikan nilai-nilai kebersamaan dan toleransi, khususnya sesuai dengan sila ke-3 dalam Pancasila, kepada siswa kelas Va. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Raharja (2019) yang menyatakan bahwa tujuan dari mempromosikan atau mensosialisasikan nilai-nilai sila ketiga adalah untuk mengembangkan perilaku sopan serta mencegah terjadinya konflik antar siswa. Saat ini masih banyak siswa di kelas Va yang terlibat dalam pertengkaran antar sesama, sehingga guru menyatakan bahwa masih perlu peningkatan dalam implementasi pendekatan tersebut melalui berbagai aktivitas di lembar kerja agar mencapai hasil yang lebih optimal.

Sekolah juga memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana untuk interaksi antar siswa agar dapat memperkuat persatuan. Sekolah memfasilitasi dialog dan interaksi antar siswa untuk memperkuat persatuan sebagai bagian dari proses pendidikan melalui berbagai program dan kegiatan yang mendorong komunikasi dan kerja sama. Kegiatan seperti diskusi kelompok, debat, dan proyek kolaboratif P5 yang memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang untuk berinteraksi secara intensif, saling berbagi pandangan, dan bekerja menuju tujuan bersama. Selain itu, sekolah sering mengadakan acara-acara budaya, seperti pentas seni, hari kebudayaan, dan festival makanan, yang merayakan keragaman dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengenal budaya lain. Disamping itu, Sebagai bagian dari proses pendidikan, sekolah menyediakan fasilitas seperti LCD atau proyektor yang dapat digunakan oleh guru untuk menampilkan video pembelajaran. Namun, penggunaan LCD atau proyektor ini terbatas hanya pada waktu-waktu tertentu selama proses pembelajaran

Kesimpulan

Secara kesimpulan, hasil observasi menunjukkan bahwa tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai persatuan, seperti kerja sama antara siswa di kelas Va, adalah kondisi yang kurang terkendali. Siswa cenderung terlibat dalam konflik antar sesama dan sulit untuk difokuskan pada pembelajaran. Oleh karena itu, terjadi kurangnya pembentukan persatuan dan kesatuan di kelas tersebut. Guru perlu meningkatkan fokusnya dalam mengelola kelas untuk menjaga keteraturan dan memaksimalkan pembelajaran. Kesimpulannya, implementasi nilai-nilai persatuan dan kesatuan, khususnya sila ketiga Pancasila, belum optimal di antara siswa kelas tersebut.

Referensi

- Darmodiharjo, D. (2011). *Pokok-pokok Filsafat Hukum*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dwiputri F.A & Anggraeni D. (2021). Penerapan Nilai Pancasila dalam Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar yang Cerdas Kreatif dan Berakhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 5(1), (1267-1273).
- Hafid, A. (2013). *Konsep dasar ilmu pendidikan*. Alfabeta.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional*.
- Hanum, A. (2018). Pembentukan Karakter Mahasiswa Melalui Program Pembentukan Kepribadian dan Kepemimpinan. UIN Malang, (24-25).
- Hikmah S,N & Dewi D, A. (2021) Meninjau Sejauh Mana Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi, *Jurnal Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia*, 5(2).
- H. Y. Raharja. (2019). Relevansi Pancasila Era Industry 4.0 dan Society 5.0 Di Pendidikan Tinggi *Vokasi J. Digit. Educ. Commun. Arts* 2(1) 11–20.
- Jalaludin, & Abdullah. (2007). *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mustakim. (2020). Efektivitas pembelajaran daring menggunakan media Online selama pandemi covid-19 pada mata pelajaran matematika Al asma: *Journal of Islamic* 2(1) 1–12, 2020.
- Nurgiansyah. T.H. (2020) *Filsafat Pendidikan*. Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumar, Jawa Tengah. CV Pena Persada Redaksi.
- S. A. G. *Pinilih*. (2018). Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Hak Atas Kebebasan Beragama dan Beribadah di Indonesia. *Masalah-Masalah Hukum*, 47(1), 40-46. doi:10.14710/mmh.47.1.2018.40-46
- Suyanto, S. (2013). *Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Raharjo, T. (2020). Efektivitas pendampingan implementasi kurikulum 2013 untuk meningkatkan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(1).
- Yassa, S. (2018). Pendidikan Pancasila Ditinjau dari Perspektif Filsafat (Aksiologi). *Jurnal Citizenship*, 1(1), 1–8.